

# Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik)

Sarnila S., Achmad Tolla, Amal Akbar

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[nilasarnilaa@gmail.com](mailto:nilasarnilaa@gmail.com), <sup>2</sup>[achmadtolla@unismuh.ac.id](mailto:achmadtolla@unismuh.ac.id), <sup>3</sup>[amalakbar@unismuh.ac.id](mailto:amalakbar@unismuh.ac.id)

## Abstract

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa masyarakat berkomunikasi ditemukan beberapa interferensi diantaranya interferensi fonologo, interferensi morfologis, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal. Begitupula dengan integrasi diantaranya integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

**Keywords:** *Interferensi, Integrasi, Bahasa Makassar, Bahasa Indonesia*

## Introduction

Masyarakat bahasa merupakan istilah yang merujuk pada suatu kelompok manusia (sosial geografis) di mana anggotanya saling berkomunikasi secara teratur dengan wujud (bahasa) yang sama (Halliday dalam (Malabar, 2015)). Jika terjadi komunikasi antar individu dari masyarakat bahasa yang berbeda, hal ini mengharuskan seorang penutur untuk melafalkan suatu bahasa yang dapat dimengerti oleh kedua individu dari masyarakat bahasa yang berbeda tersebut. Pada akhirnya, proses ini akan membuat individu menjadi seorang bilingual yang memiliki kemampuan untuk melafalkan dua bahasa sekaligus. Dalam diri seorang bilingual, terjadi sebuah kontak bahasa, yaitu sebuah kondisi saat pelafal melafalkan dua bahasa yang dikuasanya secara bergantian. Jenis bahasa yang dilafalkan tentu didasari pada keperluan pemakai bahasa dalam berkomunikasi. Misalnya pada seseorang yang menguasai bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2), jika lawan bicaranya sama-sama memiliki kemampuan bahasa Jawa, ia akan menggunakan bahasa Jawa. Namun jika lawan bicaranya merupakan individu dari daerah Indonesia yang lain, ia akan digunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi.

Dalam masyarakat bilingual, selain terdapat gejala interferensi dalam pemakaian bahasa, juga terdapat integrasi unsur-unsur bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya. Integrasi bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang menguntungkan bagi bahasa penerima, karena akan memperkaya bahasa tersebut, misalnya bertambahnya kosakata, perluasan makna kata, dan

<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

sebagainya. Kedua fenomena bahasa dalam masyarakat bilingual, yakni interferensi dan integrasi masih merupakan topik yang menarik untuk dikaji mengingat kedua fenomena kebahasaan tersebut pasti akan terjadi dalam masyarakat bilingual.

Pergantian pemakaian bahasa secara berulang-ulang tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa kondisi di mana pelafal tidak mampu untuk membedakan/memisahkan unsur-unsur dari dua bahasa yang dikuasainya. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya transfer atau pemindahan unsur bahasa dan berujung pada pencampuran kedua unsur/kaidah bahasa tersebut secara tidak terkontrol (Weinreich, 2010). Kondisi ketidakmampuan seorang bilingual dalam memisahkan unsur-unsur kedua bahasa yang dikuasai akan menimbulkan kesalahan berbahasa yang disebut sebagai interferensi bahasa.

Manusia sebagai makhluk sosial sejatinya senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam kegiatan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi guna menunjang berjalannya segala aktivitas. Seiring berjalannya waktu, dengan aktivitas manusia yang semakin beragam, bahasa sebagai media interaksi juga mengalami perkembangan. Manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai satu bahasa saja, melainkan juga harus menguasai bahasa-bahasa yang lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Seperti suku Jawa, Betawi, Sunda, Batak dan lain-lain. Setiap suku di Indonesia, memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi banyaknya jumlah masyarakat tutur di Indonesia yang dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan peristiwa kebahasaan, termasuk interferensi dan integrasi.

Oleh karena itu interferensi dan integrasi bahasa makassar dengan bahasa indonesia menjadi suatu penelitian yang layak dilakukan dan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui kesalahan berbahasa di kalangan masyarakat kepulauan Barrang Lompo Makassar.

## Method

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sumber data didapatkan secara langsung dari hasil observasi penelitian. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat di Pulau Barrang Lompo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa dilanjutkan dengan teknik catat digunakan untuk mencatat beberapa kata dalam penggunaan bahasa pada penelitian ini.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan cara menganalisis data untuk menjawab masalah yang diteliti dengan alat penentu berasal dari luar bahasa. Penentu di luar bahasa dapat berupa informasi, makna, konteks, teori dan lain-lain.

## Results and Discussion

### Bentuk Interferensi Bahasa Makassar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Setelah diteliti, data interferensi yang ditemukan oleh peneliti dan dituturkan oleh beberapa masyarakat Pulau Barrang Lompo dalam berinteraksi berupa interferensi fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikal.

#### *Interferensi Fonologi*

Interferensi di bidang fonologi terjadi bila penutur mengidentifikasi fonem sistem bahasa pertama, kemudian memakainya dalam sistem bahasa kedua (bahasa sasaran). Dalam mengucapkan kembali bunyi itu, penutur menyesuaikan pengucapannya dengan aturan fonetik bahasa pertama (B1). Dalam tataran fonologis, keberadaan fonemfonem suatu bahasa memegang peranan yang penting.

Mengenai interferensi fonologis, ditemukan adanya beberapa bentuk interferensi dalam bidang fonologis. Interferensi fonologis antara bahasa Makassar dan bahasa Indonesia dimungkinkan apabila terjadi pengacauan bunyi sejenis seperti pada bunyi /n/ dan /m/ diubah menjadi bunyi /ŋ/ sehingga kata-kata seperti makan, hujan, kebun, teman, rambutan berubah menjadi makang, hujang, kebung, temang, rambutang, dan kata tenggelam berubah menjadi tenggelang.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka pengaruh fonem bahasa makassar terhadap penggunaan kata dalam bahasa indonesia yaitu, perubahan di akhir kata (bunyi /n/ diubah menjadi /ŋ/). Contoh dari kata makan berubah menjadi makang.

Dibawah ini beberapa kalimat perubahan fonem pada akhir sebuah kosa kata diantaranya.

No.	Bunyi bahasa/kalimat
1.	Tungguka, baruka bangun
2.	Kau perhatikang ji tadi PR yang dikasihkan sama ibu
3.	Kalau ke makassar mamakku selaluka nabelikan buah-buahang
4.	Kita harus memberanikan diri supaya nantinya kita bisa melakukang sesuatu dengan percaya diri
5.	Jangan berebutang semua dapatji
7.	Apa manfaat perkebunang bagi kehidupan manusia
8.	Pulangka dulu mauka makang
9.	Kaliang dari mana
10.	Mauka pergi jalang sama temanku besok
11.	Mauka makang dulu nah, laparka
12.	Enaki tawwa masakang mu
13.	Sudah tidak ada ini yang dilupakang

Kata-kata yang digaris miring pada hasil penelitian tersebut merupakan bentuk kesalahan ufonologi. Yaitu (a) bangun, (b) perhatikang, (c) buah-buahang, (d) melakukang, (e) berebutang, (f) perkebunang, (g) makang, (h) kaliang, (i) jalang, (j) masakang, (k) dilupakang.

Berdasarkan beberapa kutipan kalimat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat kecenderungan masyarakat dwibahasawan khususnya masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar mengubah fonem /n/ menjadi /ng/ pada akhir kata bahasa indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam Bahasa Makassar hanya dikenal dua fonem konsonan yaitu fonem /ng/ dan /k/. Sehingga masyarakat penutur asli Bahasa Makassar memiliki kecenderungan mengubah kata yang berakhiran /n/ atau /m/ menjadi /ng/.

## Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis bahasa makassar dengan bahasa indonesia dapat dilihat dari pemakaian klitik oleh masyarakat dalam berkomunikasi, yang dimaksud klitik adalah morfem terikat yang memiliki makna leksikal yang tidak dapat menjadi bentuk dasar dalam pembentukan kata yang lebih kompleks untuk mengetahui penggunaan klitik yang digunakan oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo dalam berkomunikasi dapat dilihat dari hasil penelitian dalam tabel dibawah ini.

### Pemakaian Proklitik tak- atau ta?

Berdasarkan hasil penelitian saat melakukan observasi di Pulau Barrang Lompo Makassar, klitik tak- ini digunakan oleh salah satu masyarakat pulau barrang lompo yaitu seorang ibu yang menyuruh anaknya.

No.	Penggunaan Enklitik ta-
1.	Pergi dulu beli nasi kuning dua ta satuta baru kita makan.
2.	Apata sakit? Sini saya antar ke puskesmas.

Ungkapan di atas merupakan suatu bentuk kesalahan dalam menggunakan bahasa indonesia karena menyimpang dari kaidah bahasa indonesia itu sendiri.

### Pemakaian Enklitik -ji

Adapun bentuk penggunaan enklitik -ji dalam bahasa makassar dengan bahasa indonesia yang diperoleh oleh peneliti yang digunakan oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No.	Penggunaan Enklitik -ji
1.	Bagaimanaji itu perkembangannya anak-anak di sana?
2.	Bagaimana kabarmu, baikji?

enklitik -ji dalam ungkapan di atas berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Selama penelitian enklitik -ji hanya ditemukan 2 kali penggunaannya.

### Pemakaian Enklitik -mi

Pemakaian enklitik -mi sering didapatkan dalam penelitian. Enklitik -mi sangat sering digunakan dalam penggunaan bahasa indonesia oleh penutur bahasa makassar. Bukan hanya penutur bahasa Makassar tetapi penutur asli bahasa daerah di sulawesi selatan juga sering menyertakan enklitik -mi ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Mengenai pemakaian enklitik -mi oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Penggunaan Enklitik -mi
1.	Bagaimanami itu yang tidak datang kemarin kerja bakti?
2.	Pindahmi juga tugas pak camat tugas di, bukanmi disini.
3.	Dewasa maki, bisami dibedakan mana yang baik dengan yang buruk.
4.	Sudahmi na kerja tugas sekolahnya humaira?
5.	Mulaimi saja acaranya, janganmi tunggu yang terlambat.
6.	Berapa harimi perginya melaut ramli?
7.	Tidak usahmi
8.	Satu minggumi, maumi bede balik kesini.
9.	Adami kapal dari makassar, pergiki jemputki mamahmu.

- 
- |     |   |
|-----|---|
| 10. | <i>Cepatmi</i> , jangan tunda-tunda.            |
| 11. | <i>Janganmi</i> ikut karna saya tidak akan lama |
- 

Penggunaan enklitik *-mi* atas adalah hasil data yang ditemukan oleh peneliti saat penelitian berlangsung di Kepulauan Barrang Lompo Makassar. Penggunaan enklitik *-mi* dalam berbahasa indonesia merupakan salah satu kesalahan berbahasa karena menyimpang dari kaidah.

### **Pemakaian Enklitik *-pi***

Pemakaian enklitik *-pi* oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

---

No.	Pemakaian Enklitik <i>-pi</i>
1.	Nantipi saja, jangan buru-buru
2.	Sebentarpipi kuantarkan pesananmu, baru ini kubikin.
3.	Kasipi habis dlu itu makananmu, habispi baru kubelikan lagi.
4.	Belumpipi selesai yang kerjaan semalam adami lagi yang baru.

---

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan enklitik *-pi* dalam berbahasa indonesia oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar. Data penggunaan enklitik *-pi* hanya ditemukan empat kali oleh beberapa orang yang berbeda dan dengan tempat yang berbeda-beda pula. Enklitik *-pi* dalam berbicara menggunakan bahasa indonesia merupakan suatu kesalahan karena melanggar kaidah berbahasa indonesia.

### **Pemakaian Enklitik *-ki, -ko***

Penggunaan enklitik *-ki* oleh masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar ketika penelitian berlangsung di beberapa tempat yang berbeda.

---

No.	Penggunaan enklitik <i>-ki</i> atau <i>-ko</i>
1.	Oh, di makassarki.
2.	Di manaki itu beli daster? Bagus kulihat.
3.	Kucariko tadi dirumahmu.
4.	Maujaki ikut besok senam sore di depan puskesmas?
5.	Mauki makan apa ini sebentar kalau disana?

---

### **Pemakaian proklitik *tak-* atau *ta***

Berdasarkan hasil penelitian saat observasi berlangsung, klitik *tak-* ini digunakan oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar dalam menggunakan bahasa indonesia saat berkomunikasi dengan lawannya . berikut adalah kalimatnya (1) Pergi dulu beli nasi kuning *ta satuta* baru kita makan; (2) *Apata* sakit? Sini saya antar ke puskesmas.

Ungkapan di atas merupakan suatu bentuk kesalahan dalam menggunakan bahasa indonesia karena menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri; Adapun bentuk yang baku dari kata tersebut yaitu (1) Pergi dulu beli nasi kuning dua , kamu satu saya satu baru kita makan; (2) Apanya yang sakit? Ayo saya antar ke puskesmas.

### **Pemakaian Enklitik *-ji***

Enklitik *-ji* merupakan bentuk penegas dalam bahasa makassar. Namun, masyarakat dwibahasawan seringkali menggunakan enklitik tersebut dalam berkomunikasi menggunakan bahasa indonesia. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa. Adapun bentuk penggunaan enklitik *-ji* dalam bahasa indonesia yang digunakan oleh masyarakat pada saat

observasi berlangsung dapat dilihat pada kutipan berikut ini (1) *Bagaimanaji* itu perkembangannya anak-anak disana?; (2) Bagaimana kabarmu, *baikji*?

Enklitik *-ji* dalam ungkapan di atas berperan sebagai penegas kata yang diikutinya. Adapun bentuk kalimat baku dari kata tersebut yaitu (1) Bagaimana dengan perkembangan anak-anak di sana?; (2) Bagaimana dengan kabarmu, apakah baik?

### **Pemakaian Enklitik *-mi***

Pemakaian enklitik *-mi* oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar dalam lingkungan yaitu pada saat observasi berlangsung dapat dilihat pada kutipan berikut (1) *Bagaimanami* itu yang tidak datang kemarin kerja bakti?; (2) *Pindahmi* juga pak camat tugas di, *bukanmi* disini; (3) Dewasa maki, *bisami* dibedakan mana yang baik dengan yang buruk; (4) *Sudahmi* na kerja sekolahnya humaira?; (5) *Mulai* saja acaranya, *janganmi* tunggu yang terlambat (6) Berapa *harimi* perginya melaut ramli?; (7) Tidak *usahmi*; (8) Satu *minggumi*, maumi bedede balik kesini; (9) *Adami* kapal dari makassar, pergiki jemputki mamahmu; (10) *Cepatmi*, *janganmi tunda-tunda*; dan (11) *Janganmi* ikut karna saya tidak akan lama.

Bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas berturut-turut yaitu (1) *Bagaimanami* seharusnya bagaimana dengan; (2) *Pindahmi* seharusnya sudah pindah, *bukanmi* seharusnya sudah bukan; (3) *Bisami* seharusnya sudah bisa; (4) *Sudahmi* seharusnya apakah sudah; (5) *Mulai* seharusnya silahkan mulai; (6) *Harimi* seharusnya sudah berapa hari; (7) *Tidak usahmi* seharusnya Tidak usah; (8) *Satu minggumi* seharusnya sudah satu minggu; (9) *Adami* seharusnya sudah datang. (10) *Cepatmi* seharusnya cepat saja; dan (11) *Janganmi* seharusnya tidak usah.

### **Pemakaian Enklitik *-pi***

Pemakaian enklitik *-pi* oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar saat observasi berlangsung dapat dilihat melalui kutipan berikut (1) *Nantipi* saja, jangan buru-buru; (2) *Sebentarpipi* kuantarkan pesananmu, baru ini kubikin; (3) Kasih habis dulu itu makananmu, *habispi* baru kubelikan lagi; (4) *Belumpipi selesai* yang kerjaan semalam adami lagi yang baru.

Adapun bentuk baku dari kata yang digaris miring di atas yaitu, (1) *Nantipi* seharusnya nanti saja; (2) *Sebentarpipi* seharusnya sebentar saja; (3) *Habispi* seharusnya setelah habis; (4) *Belumpipi* seharusnya belum selesai.

### **Pemakaian Enklitik *-ki, -ko***

Pemakaian enklitik *-ki* oleh masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar saat observasi berlangsung di lingkungan dapat dilihat pada kutipan berikut ini (1) Oh, di *makassarki*; (2) *Dimanaki* itu beli daster? Bagus kulihat; (3) *Kucariko* tadi di rumahmu; (4) *Maujaki* itu besok senam sore di depan puskesmas?; (5) *Mauki* makan apa ini sebentar kalau di sana?.

Bentuk penggunaan enklitik *-ki* dalam bahasa makassar dapat digunakan sebagai pengganti orang ketiga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kalangan masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar ditemukan beberapa penggunaan yang telah diuraikan pada tabel di atas. Penggunaan unsur-unsur tersebut di atas dalam BI tidak diperlukan, tetapi dalam BM diharuskan, sehingga terjadi interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia.

### **Interferensi Sintaksis**

Interferensi sintaksis adalah suatu bentuk interferensi berupa terjadinya penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur dari bahasa penerima. Interferensi sintaksis merupakan interferensi struktur kata (B1) dalam struktur kata (B2). Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat (Satturia, 1999).

Adapun penggunaan kata *-nya* dalam interferensi Bahasa Makassar yang berasal dari bentuk klitika *-na* yang menyatakan hubungan makna kepemilikan. Dalam bahasa Indonesia, makna 'kepemilikan' memang lazim dinyatakan dengan menambahkan klitika *-na*, yang dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan klitika *-nya*. Berikut merupakan hasil data bentuk penggunaan akhiran *-nya* yang ditemukan oleh peneliti saat penelitian berlangsung di kalangan masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar.

No.	Penggunaan akhiran <i>-nya</i>
1.	Bukan begitunya, modal nya saja tidak dapat bu.
2.	Bagian mananya dari masjid itu rumahnya iin?
3.	Baiknya itu kalau pergi ke pulau pannambungan hari minggu di.

Interferensi sintaksis adalah suatu bentuk interferensi berupa terjadinya penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur dari bahasa penerima. Interferensi sintaksis merupakan interferensi struktur kata (B1) dalam (B2). Penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat (Satturia, 1999).

### **Penggunaan akhiran (-nya)**

Penggunaan bentuk (*-nya*) merupakan bentuk interferensi bahasa Makassar yang berasal dari bentuk klitika (*-na*) yang menyatakan hubungan makna 'pemilikan' memang lazim dinyatakan dengan menambahkan klitika *-na*, yang di dalam bahasa Makassar dapat di padankan dengan klitika *-nya* dalam bahasa Indonesia, frase kepemilikan seperti itu tidak dinyatakan dengan klitika *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemilikinya.

### **Interferensi leksikal**

(Aslinda, 2010) mengemukakan bahwa interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Interferensi leksikal terjadi apabila morfem-morfem bahasa satu ditransfer ke dalam bahasa lain. Kontribusi interferensi leksikal terdapat dalam bidang kosakata (Weinrich dalam (Maryam, 2011).

Sebagai masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi, masyarakat Kepulauan Barrang Lompo sering melakukan kesalahan dalam berbahasa dengan mencampurkan kosakata B1 dan B2 dalam mengungkapkan idenya. Berikut bentuk interferensi dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

- 1) "Sini *saiko*."
- 2) "Hari apakah *antu* kau sebenarnya *nu maui*."
- 3) "*Issengi deh*, Tidak *mauma dengarki*."
- 4) "Jangan *maki katte*."

- 5) “*Maui* dulu pulang mandi, sebentarpi baru *kesika poeng*.”
- 6) “*Apa nukana sumpaeng*, tidak *kudengarki*”
- 7) “Dimana *anjo* bagus liburan.”
- 8) “*Porena anne. diaji mau*.”
- 9) “*Janganko sotta-sotta*.”
- 10) “*Apaji paeng*.”
- 11) “*Iyo tawwa* cantik carana foto.”
- 12) “*Iya pale*.”

Haugen dalam (Amral, 2011) mengemukakan bahwa salah satu gejala interferensi leksikal adalah *importasi*. Importasi merupakan proses pemindahan unsur-unsur bahasa dari bahasa sumber ke bahasa penerima secara utuh atau dapat juga disebut *loan word*. Gejala tersebut yang menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data interferensi pada Masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar.

Adapun gejala importasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

1. “*Maui* dulu pulang mandi, sebentarpi baru *kesika poeng*.”
2. “*Apa nukana sumpaeng*, tidak *kudengarki*”
3. “Dimana *anjo* bagus liburan.”
4. “*Porena anne. diaji mau*.”
5. “*Janganko sotta-sotta*.”
6. “*Apaji paeng*.”
7. “*Iyo tawwa* cantik carana foto.”
8. “*Iya pale*.”

Kata *paeng*, *tawwa*, *anjo* dan *pale* pada kutipan tuturan di atas tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut merupakan bentuk penegas dalam bahasa Makassar, sedangkan kata *poeng*, *sumpaeng*, *anne* dan *sotta* memiliki arti dalam bahasa Indonesia dan sesuai dengan kaidah. Bahasa Indonesia baku seharusnya lagi, tadi, ini, dan sok tahu. Hal tersebut terjadi ketika seseorang berkomunikasi dan sulit menemukan padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Sehingga dengan spontan mereka menggunakan bahasa Makassar untuk menggantikan kata tersebut.

### **Integrasi**

Bentuk integrasi yang terjadi dalam bahasa Makassar dipengaruhi oleh bahasa Indonesia. Menurut (Sholihah, 2018) dalam proses integrasi bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia, ditemukan setidaknya empat bentuk integrasi diantaranya integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

## **Proses terjadinya interferensi dan integrasi di kalangan masyarakat Kepulauan Barrang Lompo Makassar**

Terjadinya interferensi dan integrasi bahasa makassar dengan bahasa indonesia yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari di kalangan masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar. Keadaan ini menunjukkan bahwa interferensi dan integrasi terjadi bukan karena disengaja oleh masyarakat dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya, tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa Makassar (B1) mereka lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan bahasa Indonesia (B2). Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bahasa Makassar banyak terbawa kedalam kata bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi pada saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sehingga kebiasaan tersebut tetap mereka bawa pada saat mereka bertutur dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa ini merupakan salah satu dampak dari bilingualisme atau penggunaan dua bahasa. Keadaan seperti ini menyiratkan bahwa interferensi terjadi begitu saja, karena kebiasaan menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia secara bergantian. Bahasa Makassar lebih sering digunakan daripada Bahasa Indonesia dan lebih terbiasa atau fasih menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini peneliti lihat dari penggunaan kosa kata bahasa tersebut dalam percakapan, serta adanya ketidak sengajaan masyarakat dan unsur kebiasaan dalam berbahasa.

### **Bentuk Integrasi Bahasa Makassar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia**

Pada saat penelitian berlangsung peneliti menyimak beberapa orang dari masyarakat bagaimana bentuk integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia di kalangan Masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar. Berikut beberapa data yang dihasilkan setelah melakukan penelitian di Pulau Barrang Lompo Makassar mengenai Integrasi bahasa makassar dengan bahasa indonesia.

#### **Integrasi Audial**

Ada beberapa data yang telah ditemukan pada integrasi audial saat penelitian berlangsung di berbagai tempat yang berbeda. Berikut kata yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bahasa Makassar	Bahasa Indonesia
<i>Balla</i>	Bala
<i>Gakga</i>	Gagah
<i>Nai</i>	Naik
<i>Lima</i>	Lima

Keterangan:

- 1) Dalam bahasa makassar kata *Balla* yang memiliki arti rumah hampir sama tulisan dan pengucapannya dengan kata bala dalam bahasa indonesia memiliki arti yaitu musibah
- 2) Dalam bahasa makassar kata *Gakga* memiliki arti yaitu bagus, sedangkan gagah dalam bahasa indonesia memiliki arti yaitu kekar.
- 3) Dalam bahasa makassar kata *Nai* yaitu siapa, sedangkan naik dalam bahasa indonesia yaitu mengungkapkan suatu arah.

- 4) Dalam bahasa makassar *lima* yaitu sebutan untuk tangan, sedangkan dalam bahasa indonesia lima adalah sebutan untuk nomor atau angka 5.

Beberapa kata diatas diperoleh ketika peneliti sedang melakukan observasi dan menyimak beberapa orang sedang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dimaksud adalah Integrasi visual terjadi karena melalui tangkapan pendengar. Mulanya peneliti menyimak bahasa dari pembicara dengan mencatat sesuai apa yang didengarkannya. Kata dari bahasa makassar dengan bahasa indonesia diatas hampir sama tulisannya tapi memiliki perbedaan arti itulah termasuk integrasi visual.

### ***Integrasi Visual***

Saat melakukan penelitian di berbagai tempat di Pulau Barrang Lompo Makassar. Peneliti mendengar Ada beberapa kata yang sama pengucapannya juga sama artinya hanya saja terdapat beberapa kata yang kurang atau ditambah satu huruf saja tetapi kata yang didengar peneliti tersebut memiliki arti yang sama dalam bahasa indonesia.

<b>Bahasa Makassar</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>
Anging	Angin
mata	Mata
goso	Gosok
gigi	Gigi
dinging	Dingin
basa	Basah
tipisi	Tipis
Kampung	Kampung

#### **Keterangan:**

- 1) *Anging* dalam bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu Angin.
- 2) *Mata* dalam bahasa makassar, begitu pula dalam bahasa Indonesia Mata. Kata tersebut memiliki tulisan dan arti yang sama yaitu Mata baik dalam bahasa Makassar maupun bahasa Indonesia.
- 3) *Goso* dalam bahasa Makassar, sedangkan dalam bahasa Indonesia tulisannya Gosok. Tetapi dua kata yang berbeda tersebut memiliki satu arti yang sama dalam bahasa indonesia yaitu Gosok.
- 4) *Gigi* Kata tersebut memiliki tulisan dan arti yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu gigi.
- 5) *Dinging* kata dalam bahasa makassar tersebut memiliki sedikit perbedaan penulisan dalam bahasa Indonesia. Tetapi memiliki arti yang sama yaitu dingin.
- 6) *Basa* kata dalam bahasa makassar tersebut memiliki sedikit perbedaan penulisan dalam bahasa Indonesia. Tetapi memiliki arti yang sama yaitu basah.
- 7) *Tipisi* kata dalam bahasa makassar tersebut memiliki sedikit perbedaan penulisan dalam bahasa Indonesia. Tetapi memiliki arti yang sama yaitu Tipis.

- 8) *Kampung* kata dalam bahasa makassar tersebut memiliki sedikit perbedaan penulisan dalam bahasa Indonesia. Tetapi memiliki arti yang sama yaitu kampung.

Kata di atas yang dimaksud integrasi visual karena dalam penyerapan bahasa pertama dengan bahasa aslinya bentuk tulisan dan artinya memiliki arti dan makna yang sama.

### **Integrasi Penerjemahan Langsung**

Dalam integrasi penerjemahan langsung ini peneliti menyerap kosa kata dalam bahasa makassar menerjemahkan secara langsung dalam bahasa Indonesia kemudian disesuaikan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Berikut kosa-kata bahasa makassar yang diterjemahkan langsung oleh peneliti dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Makassar	Bahasa Indonesia
<i>Jambatang</i>	Dermaga/pelabuhan
<i>Mae anajama</i>	Pergi kerja
<i>Balla lombo</i>	Rumah besar
<i>Pagolokang</i>	Lapangan bola
<i>Toami</i>	Sudah tua

Keterangan:

- 1) *Jambatang* dalam bahasa makassar, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti Dermaga/pelabuhan
- 2) *Mae Anjama* dalam bahasa makassar, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pergi kerja.
- 3) *Balla Lombo* dalam bahasa makassar, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti rumah besar.
- 4) *Pagolokang* dalam bahasa makassar, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti lapangan bola.
- 5) *Toami* dalam bahasa makassar, pada saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sudah tua.

### **Integrasi Penerjemahan Konsep**

Penelitian mengenai integrasi penerjemahan konsep ini dilakukan dengan hati-hati ditakutkan peneliti salah mengartikan bagaimana sih integrasi penerjemahan konsep itu. Menurut peneliti dibawah ini beberapa kata yang termasuk penerjemahan konsep yang telah ditemukan saat penelitian berlangsung.

Bahasa Makassar	Bahasa Indonesia
<i>tukguru</i>	Jatuh
<i>Ipara burane</i>	Ipar laki-laki
<i>Gaggana pannea</i>	Piring yang bagus
<i>Pammantangang</i>	Tempat tinggal

Keterangan:

- 1) *Tukguru* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu jatuh.
- 2) *Ipar burane* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ipar laki-laki

3) *Gaggana pannea* dalam bahasa Indonesia memiliki arti piring yang bagus.

*Pammantangang* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat tinggal.

## Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi di kalangan masyarakat Pulau Barrang Lompo masih banyak menggunakan bahasa Makassar pada lingkungannya yang terdapat interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia.
2. Yang paling banyak ditemukan oleh peneliti pada saat observasi berlangsung adalah interferensi morfologis diantaranya. (a) pemakaian proklitik tak- atau ta, (b) pemakaian enklitik -ji, (c) pemakaian enklitik -mi, (d) pemakaian enklitik -pi, (e) pemakaian enklitik -ki,-ko.
3. Penyebab terjadinya interferensi dan integrasi bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Pulau Barrang Lompo Makassar berasal dari masyarakat itu sendiri karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa Makassar baik di rumah maupun di luar rumah. Rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia dan biasanya adanya ejekan dari teman sebayanya ketika menggunakan bahasa yang baku. Selain itu, kurangnya keinginan mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar.

## References

- Amral, S. (2011). Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Jambi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Jakarta*, 10(1).
- Aslinda, L. S. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Refika Aditama.
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Maryam, S. (2011). *Analisis Isi Pesan Dakwah pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Satturia. (1999). *Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar*. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa. *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 361–376.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Weinreich, U. (2010). *Languages in Contact*. De Gruyter Mouton.